

*Commemorative tourism:*

**Menuju sebuah tipologi daya tarik wisata  
yang berhubungan dengan kematian dan bencana**

Kasih Cakaputra Komsary, A.Par., MPPar.

Universitas Bina Nusantara

[kkomsary@binus.edu](mailto:kkomsary@binus.edu)

**Abstract**

*Tourism from time to time continues to change in terms of typology based on the characteristics of tourist attraction and motivation. One of the typology used is dark tourism that linking tourist attraction with death and disaster. The tragedy that occurred in the past were likely to cause death, especially in mass quantities, the death of famous persons, public figures often stimulate a person to travel. Activities undertaken during this much more about remembering and honoring the death and catastrophic events that have occurred. But actually, if it is viewed from the supply side, the attraction being visited is not new and the term dark tourism gives the impression as if the tourist activity conducted in conjunction with real events associated with death and disaster. Although tourist activities is not necessarily related to real events that deal directly with tourists, but it is more influenced by the tourist motivation to do homage to the deceased and as self-reflection to see the events or tragedies in the past as a consideration in living in the present. This paper tries to offer a term in the typology of tourist attraction with a positive meaning: the commemorative tourism.*

**Keywords:** *dark-tourism, heritage, commemorative*

## Abstrak

Pariwisata dari masa ke masa terus mengalami perubahan dari sisi tipologi berdasarkan karakteristik daya tarik dan motivasi wisatawan. Satu dari sekian tipologi yang belakangan ini sering digunakan adalah *dark tourism* yang mengaitkan daya tarik wisata dengan kematian dan bencana. Tragedi yang terjadi di masa lalu terutama yang menimbulkan kematian dalam jumlah massal, kematian orang terkenal, tokoh atau publik figur sering menstimulus seseorang untuk melakukan perjalanan. Aktivitas yang dilakukan selama ini lebih bersifat mengenang dan menghormati peristiwa kematian dan bencana yang telah terjadi. Namun sebenarnya jika dilihat dari sisi *supply*, daya tarik yang dikunjungi bukan hal yang baru dan istilah *dark tourism* memberi kesan seolah-olah aktivitas wisata yang dilakukan bersamaan dengan kejadian nyata yang berhubungan dengan kematian dan bencana. Meskipun kegiatan wisata ini tidak selalu berhubungan dengan kejadian nyata yang dialami langsung oleh wisatawan, tetapi lebih banyak dipengaruhi oleh motivasi wisatawan untuk melakukan penghormatan bagi yang telah meninggal dan refleksi diri dengan melihat kejadian atau tragedi di masa lalu sebagai konsiderasi dalam menjalani hidup di masa sekarang. Tulisan ini mencoba untuk menawarkan istilah dalam tipologi daya tarik wisata dengan makna positif yakni *commemorative tourism*.

**Kata kunci:** *dark tourism, heritage, commemorative tourism*

## PENDAHULUAN

Kematian, bencana dan kengerian dalam bentuk tertentu telah memunculkan bentuk baru kegiatan wisata yang berkembang dalam wajah pariwisata dewasa ini. Meskipun kegiatan wisata ini tidak selalu berhubungan dengan kejadian nyata yang dialami oleh wisatawan tetapi aktivitas wisata ini tetap mempunyai peminat. Aktivitas wisata ini dapat berupa perjalanan wisata spiritual bagi wisatawan yang ingin menatap pada kematian dan bencana sebagai daya tarik perjalanan wisata yang tidak berlaku umum, meskipun dalam level tertentu tetap ada unsur rekreasi dan bersenang-senang. Meskipun demikian dengan meningkatnya perhatian terhadap “*dark tourism*”, literatur tentang “*dark tourism*” masih tetap berada di area abu-abu dan secara teoritis masih rapuh serta masih dapat diperdebatkan.

Artinya, tetap ada sejumlah isu fundamental, apakah dimungkinkan mengkategorikan beragam situs, atraksi dan pameran yang berkaitan dengan kematian dan hal-hal yang mengerikan sebagai “*dark tourism*”. Oleh sebab itu konstruksi tipologi yang lebih jelas dan komperhensif dapat mengarahkan pada pemahaman yang lebih baik terhadap *dark tourism*, dan juga bagaimana menemukan dan mengeksplorasi permintaan konsumen, motivasi dan pengalaman terhadap *dark tourism*.

Di Indonesia fenomena ini berkembang sedemikian rupa sehingga menimbulkan beberapa kontroversi di kalangan masyarakat. Tayangan-tayangan televisi hingga bioskop diwarnai tayangan yang berhubungan dengan hal-hal yang berbau mistis dan menyebabkan beberapa operator tur wisata juga menawarkan paket ke tempat-tempat yang konon berbau mistis. Tulisan ini mencoba menawarkan sebuah pendekatan terhadap daya tarik berdasarkan “sisi gelap” manusia dan kejadian yang melatarbelakanginya.

## **DINAMIKA PERKEMBANGAN PARIWISATA YANG BERKAITAN DENGAN KEMATIAN DAN BENCANA**

Peristiwa yang berkaitan dengan kegiatan wisata tertua yang pernah tercatat dalam sejarah telah terjadi sejak zaman kekaisaran Romawi. Salah satu bukti kegiatan wisata yang telah ada pada zaman itu dan masih dapat dilihat adalah Colosseum yang berada di Roma saat ini, hanya saja pada saat itu istilah pariwisata belum dikenal seperti pada saat sekarang ini. Namun kapan mulai pertama kali istilah pariwisata ini mulai berkembang, masih bisa diperdebatkan.

McKenzie (2005) menyebutkan istilah “turis” mulai digunakan pertama kali pada sekitar tahun 1890 saat perusahaan perkapalan di Inggris *Castle Line Shipping* menggunakan kata “*tourists*” dalam sebuah promosi perjalanan ke wilayah Afrika

Selatan. Namun sebelumnya pada sekitar tahun 1841 Thomas Cook telah meletakkan dasar bagi kegiatan perjalanan wisata dengan memberangkatkan 500 orang traveller dari Leicester ke Loughborough dan selanjutnya 10 tahun kemudian tepatnya pada tahun 1851 Cook mempromosikan *Cook's Exhibition Herald and Excursion Advertiser* yang bertahan hingga tahun 1939 (Page dan Connell, 2006:27). Pada masa itu istilah yang paling umum digunakan adalah pelancong (*traveler*) untuk menggambarkan orang-orang yang gemar berpergian ini.

Pada tahun-tahun tersebut juga masih sangat sedikit sekali literatur dan publikasi tentang kepariwisataan terutama literatur tentang petunjuk perjalanan wisata (*travel guide*), namun pada saat itu dari kekurangan literatur perjalanan wisata terdapat buku *Handbook for Travellers on the Continent* yang dipublikasikan oleh John Murray, seorang penerbit di Inggris (McKenzie, 2005:22). Pada era tersebut tema kepariwisataan yang diusung lebih banyak tentang eksotisme alam dan bersifat eksploratif. Hal ini dapat dilihat dari tulisan-tulisan Murray yang menceritakan tentang dunia baru di luar Inggris seperti publikasinya tentang India.

Kata *tourism* sendiri pertama kali dicetuskan pada tahun 1910 oleh seorang ekonom dari Austria, Herman V. Schullard yang menyebutkan *tourism* sebagai "sejumlah operator yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi yang secara langsung berhubungan dengan kedatangan, tinggal dan pergerakan orang asing di dalam dan di luar negara, kota atau wilayah tertentu". Setelah itu istilah pariwisata terus berkembang berikut dengan jenis-jenis aktivitas dan fasilitas yang digunakan.

Dari aktivitas awal kegiatan pariwisata serta perkembangannya, satu hal yang menarik adalah aktivitas wisata yang berhubungan dengan dunia kematian, bencana dan kengerian dan dikenal melalui istilah *dark tourism*. Tidak begitu jelas kapan istilah ini mulai digunakan, namun kegiatan ini ternyata telah ada sejak zaman Kerajaan Romawi. Hal ini dapat dilihat dengan adanya Colosseum di Kota Roma tempat pertandingan para *gladiator*. *Dark tourism* sering diartikan dengan kegiatan kunjungan atau perjalanan ke situs-situs yang diasosiasikan dengan kematian dan penderitaan. Stone (2006) menyebutkan *dark tourism* sebagai tindakan perjalanan dan kunjungan ke situs, atraksi dan pameran yang memiliki kematian nyata atau diciptakan, penderitaan dan sesuatu yang nampak mengerikan sebagai tema utama”. Sementara itu Tarlow (2005) menyebutkan *dark tourism* sebagai kunjungan ke tempat-tempat di mana tragedi atau kematian historis penting telah terjadi dan yang terus mempengaruhi kehidupan manusia. Demikian pula menurut Lennon dan Foley(2000) *dark tourism* merujuk kepada daya tarik bagi wisatawan berupa kunjungan ke situs yang berhubungan dengan kematian dan bencana manusia.

Berbagai kejadian bencana dan tragedi di belahan bumi telah menyebabkan rasa ingin tahu banyak orang tentang akibat yang ditimbulkan. Tsunami di Samudra Hindia, konflik di Kosovo merupakan contoh peristiwa-peristiwa yang telah mendorong orang untuk datang ke daerah-daerah tersebut oleh karena akibat yang ditimbulkan begitu besar, atau lokasi Pont de l’Alma sebuah terowongan di Paris Perancis tempat *Princess Diana of Wales* mengalami kecelakaan pada 31 Agustus 1997 atau juga lokasi *ground zero* dimana dulu menjadi lokasi menara kembar *World Trade Center* New York. Namun apakah sebenarnya *dark tourism* ini merupakan bagian dari aktivitas yang terjadi begitu saja atau apakah karena ada *supply* dan *demand* terhadap daya tarik jenis ini atau hanya bagian dari pengistilahan *tourism* sebagai bagian dari teknik pemasaran, tentu semuanya perlu dilakukan kajian lebih mendalam. Namun apa sebenarnya mendorong

adanya *dark tourism*?. Stone (2005) menyebutkan terdapat beberapa variabel yang mendorong *dark tourism* dihasilkan:

1. Adanya sensasi kedekatan dan spontanitas terhadap situs-situs tempat kematian, bencana dan penderitaan;
2. Secara kebetulan, karena berhubungan dengan peristiwa pergolakan dan peristiwa tragis;
3. Adanya ketertarikan terhadap kematian dan penderitaan (menyaksikan kematian, bertaruh dengan kematian di tempat-tempat berbahaya, mempelajari kematian orang-orang terkenal, dan lain sebagainya);
4. Alasan fundamental, seperti alasan politis, untuk mengenang peristiwa dan orang tertentu, pendidikan, hiburan atau untuk alasan ekonomi.

Pengaruh media komunikasi seperti televisi dan internet dalam liputan berita setidaknya telah memberikan porsi yang cukup besar dalam memberikan opini publik tentang *dark tourism* dan membuat orang penasaran untuk mengunjungi lokasi-lokasi tersebut. Seaton (1996) berpendapat *dark tourism* merupakan fenomena perilaku berdasarkan motivasi wisatawan yang berseberangan dengan motivasi terhadap ciri khas daya tarik situs wisata pada umumnya. Namun Sharpley (2005) menyebutkan masih tetap belum jelas apakah fenomena *dark tourism* merupakan daya tarik berdasarkan *supply driven* atau *consumer-demand driven*.

### ***DARK TOURISM: DAYA TARIK KEMATIAN, BENCANA DAN KENGERIAN***

Kematian telah menjadi sebuah elemen dari pariwisata yang sudah ada lebih dulu dari berbagai bentuk *supply* pariwisata yang pernah ada, biasanya melalui kegiatan religius dan ziarah (Seaton 1996). Kunjungan ke Catacombe di Perancis, serta Vietnam War Memorial di Texas Amerika Serikat nampaknya menjadi bentuk awal aktivitas wisata yang berhubungan dengan kematian, penderitaan dan

kengerian dan berlangsung hingga pada masa sekarang. Sebenarnya istilah *dark tourism* belum banyak digunakan karena terminologi bagi aktivitas wisata jenis ini telah lebih dikenal dengan *pilgrimage tourism*, seperti yang disebutkan oleh Sharpley (2005) bahwa wisatawan termotivasi dengan pengalaman perjalanan spiritual (atau ziarah), menyaksikan atau menatap pada objek tertentu atau rasa kebersamaan yang dibagi dengan sesama wisatawan dalam budaya pariwisata yang tidak biasa di destinasi.

Kunjungan wisatawan ke tempat-tempat seperti ini pada awalnya berhubungan dengan latar belakang agama seperti kunjungan terhadap tempat penyaliban Isa Almasih di Israel dan kunjungan terhadap kamp konsentrasi Auschwitz-Birkenau di Polandia. Namun apapun bentuk dan jenis aktivitasnya, daya tarik ini selalu diasosiasikan atau identik dengan “sisi-sisi gelap umat manusia”. Dann (1998) membagi *dark tourism* ke dalam 5 kategori berdasarkan lokasi:

1. Tempat-tempat berbahaya (*perilous places*)
2. Tempat/rumah yang mengerikan (*houses of horror*)
3. Area bekas peperangan (*fields of fatality*)
4. Tempat-tempat penyiksaan (*tours of torments*)
5. Hal-hal yang berhubungan dengan kematian yang dikreasikan (*themed thanatos*)

Sebelumnya Seaton (1996) mengategorikan *dark tourism* berdasarkan aktivitas:

1. Perjalanan menyaksikan hukuman mati di depan publik
2. Perjalanan melihat situs tempat kematian orang secara individu ataupun secara massal
3. Perjalanan ke tempat penawanan/pengasingan (pemakaman, *cenotaphs*, ruang bawah tanah dan monumen peringatan perang)
4. Perjalanan untuk melihat bukti-bukti atau simbol – simbol yang mewakili kematian meskipun tidak berhubungan langsung dengan situsnya (museum yang mengoleksi senjata yang menyebabkan kematian)

Namun tidak selamanya *dark tourism* selalu berhubungan dengan “sisi gelap” kehidupan manusia, tetapi juga dapat bersifat hiburan, seperti rencana pembangunan *Dracula Park* di Romania. Stone dalam jurnalnya juga menyebutkan Museum Madame Tussaud di Prancis sebagai bagian dari *dark tourism*. Lebih jauh ia mengemukakan arena seperti ini bisa dikategorikan sebagai *dark tourism*, namun teori ini nampaknya bias karena jika mengacu pendapat Middleton (1998) yang menyebutkan arena seperti ini dikategorikan sebagai *theme park* atau *managed-attractions*, atau sumber daya yang didesain permanen yang dikendalikan dan dikelola untuk kenikmatan, hiburan, hiburan, dan pendidikan pengunjung. Menurut Middleton yang dikategorikan sebagai *managed attraction* adalah:

- Monumen kuno
- Bangunan bersejarah
- Taman dan kebun raya
- *Theme parks*
- Atraksi kehidupan (satwa) liar
- Museum
- Galeri seni
- Situs arkeologis;
- *Mall (themed retail sites)*;
- Taman hiburan

Reisinger (2006:15) menyatakan bahwa terjadi perubahan nilai dari perilaku wisatawan yang telah menciptakan permintaan dan dorongan terhadap pengembangan tipe baru daya tarik wisata. Satu dari sekian nilai yang dicari oleh wisatawan adalah nilai spriritual, sehingga dengan demikian *dark tourism* dapat dikatakan merupakan bagian dari motivasi spiritual wisatawan yang dicari dalam sebuah daya tarik wisata apapun bentuknya. Sehingga *dark tourism* nampaknya merupakan sesuatu yang berkembang dari sisi wisatawan (*demand-driven*) terhadap daya tarik wisata mengingat jenisnya yang berbeda dengan daya tarik

wisata pada umumnya, meskipun situs-situsnya bukan sesuatu yang baru dan telah lama dikunjungi wisatawan, tetapi sesuatu yang berhubungan dengan kematian dan bencana yang dicari wisatawanlah yang membedakannya.

Namun mengapa ada wisatawan yang tertarik dengan wisata jenis ini? *Dark tourism* merupakan kombinasi yang sangat kompleks dari insting atau motif di dalam diri manusia seperti contohnya ketertarikan yang tidak lazim untuk mengunjungi situs yang berhubungan dengan bencana/kecelakaan (Rojek, 1993). Seperti contoh kunjungan pada makam Elvis Presley di Memphis Amerika Serikat. Kegiatan ini akhirnya membentuk bagian dari penghormatan/penghargaan terhadap kematian dalam banyak masyarakat dan ditransformasikan dalam praktik kegiatan pariwisata pada umumnya seperti pada kunjungan makam orang-orang terkenal (Lennon dan Folley, 2000), meskipun Williams (2009:238) menyatakan bahwa kunjungan pada tempat-tempat seperti itu masuk dalam kategori *heritage tourism*, dan *dark tourism* muncul oleh akibat karakteristik permintaan wisatawan yang tidak lazim tersebut. Hal ini dapat disebut demikian karena pada dasarnya situs-situs yang dikunjungi oleh wisatawan sudah ada sebelumnya dengan istilah yang sudah ada lebih dahulu hanya saja pengkategorian jenis aktivitas yang dilakukan berdasarkan asosiasinya dengan kematian belum banyak digunakan.

Di Indonesia sendiri fenomena ini telah ada sejak lama dan masih berlangsung hingga sekarang. Fenomena kunjungan pada makam-makam tokoh terkenal yang ada di Indonesia baik tokoh agama, masyarakat hingga orang-orang tertentu dan dilakukan dalam rangkaian kegiatan wisata menimbulkan sebuah pertanyaan apakah kegiatan ini merupakan kategori dari wisata ziarah atau bukan. Ziarah di Indonesia sering diidentifikasi dengan kegiatan ritual keagamaan sehingga seringkali sukar dipisahkan dengan kegiatan ritual tersebut. Namun dalam kenyataannya seiring dengan berkembangnya aktivitas kepariwisataan, ziarah

tidak lagi menjadi sebuah ritual keagamaan tetapi menjadi bagian yang integratif dengan kepariwisataan. Sebut saja kunjungan terhadap makam mantan presiden pertama Republik Indonesia Soekarno di Blitar yang dikunjungi dalam rangkaian kegiatan wisata yang dilakukan di daerah Jawa Timur. Kegiatan yang dilakukan pada tempat tersebut sebagian sudah tidak lagi dihubungkan dengan ritual keagamaan tetapi sudah menjadi bagian dari penghormatan dan kenangan seseorang yang mempunyai pengaruh besar di masa lalu. Dengan demikian diperlukan sebuah konstruksi tipologi wisatawan berdasarkan aktivitas yang dilakukan.

### **KONSTRUKSI TIPOLOGI *COMMEMORATIVE TOURISM***

Stone (2006) membagi *dark tourism* ke dalam 7 jenis produk yakni:

- i) *Dark fun factories*, merupakan daya tarik wisata yang dikreasikan dalam bentuk *theme park*, museum dan bersifat hiburan semata dan sangat tergantung pada infrastruktur pariwisata.
- ii) *Dark exhibition*, merupakan daya tarik yang berhubungan dengan situs-situs atau museum alam yang merefleksikan edukasi tentang hal-hal yang berhubungan dengan kematian, seperti contoh Catacombe di Perancis.
- iii) *Dark dungeons*, berhubungan dengan bangunan yang diasosiasikan dengan tempat penghukuman seperti penjara dan tempat-tempat penyiksaan.
- iv) *Dark resting place*, merupakan area pemakaman yang dijadikan sebagai daya tarik wisata.
- v) *Dark shrines*, merupakan tempat yang “dikeramatkan” untuk mengenang orang-orang yang telah meninggal, biasanya di lokasi kejadian atau di lokasi yang disepakati didirikan sebuah monumen peringatan, salah satunya adalah monumen untuk memperingati
- vi) *Dark conflict sites*, adalah situs atau lokasi yang pernah menjadi arena peperangan, dan sangat *history-centric*, salah satu contohnya adalah lokasi killing field di Choueng-Ek, Kamboja yang menjadi ladang pembantaian ketika Khmer Merah berkuasa pada saat itu.

vii) *Dark camps of genocide*, berhubungan dengan kamp atau lokasi-lokasi yang pernah menjadi tempat genosida, salah satu yang terkenal adalah kamp konsentrasi Auschwitz-Birkenau di Polandia.

Dari kategori yang disebutkan di atas, lokasi atau situs-situs yang menjadi daya tarik wisata sebenarnya sudah lebih dikenal dengan istilah yang telah lebih dulu umum dipakai. Untuk kategori pertama lebih dikenal dengan *theme park*, dimana lokasinya lebih banyak berada dalam satu lokasi tempat hiburan. Sementara itu kategori kedua hingga yang terakhir merupakan situs-situs atau lokasi daya tarik wisata yang telah ada dan dikunjungi sebagai bagian dari masa lalu yang ingin tetap dikenang. Situs-situs ini lebih dulu dikenal dengan istilah *heritage tourism* seperti yang dikemukakan oleh Timothy dan Boyd (2003:2) tentang *heritage* sebagai elemen dari masa lalu yang ingin tetap dikenang/dijaga oleh masyarakat.

Situs-situs yang dikategorikan *dark tourism* kecuali *dark fun factory* merupakan elemen-elemen masa lalu atau kejadian masa lalu di dalam masyarakat yang oleh karena alasan tertentu tetap dijaga eksistensinya. Banyaknya situs-situs yang berhubungan dengan bencana dan kematian serta dikunjungi wisatawan menjadikan sistem pengklasifikasian pariwisata menjadi sedikit lebih problematik (Williams, 2009:244). Namun demikian pilihan situs-situs yang berhubungan dengan “sisi-sisi gelap” umat manusia lebih banyak dipengaruhi oleh faktor dari wisatawan. Pengaruh skala bencana dan akibatnya serta pengaruh media dalam meliput kejadian-kejadian tersebut nampaknya telah menarik wisatawan untuk datang berkunjung, dari sinilah nampaknya istilah *dark tourism* muncul dan mulai banyak digunakan kepada wisatawan yang mengunjungi situs-situs tersebut. Contoh-contoh peristiwa besar yang mendorong orang-orang datang berkunjung adalah tsunami pada tahun 2004 yang menghantam Samudera Hindia dan peristiwa runtuhnya Menara *World Trade Center* di New York. Kunjungan-kunjungan ke tempat tersebut pada dasarnya bukanlah untuk “bersenang-senang”

sebagaimana kaidah dalam kepariwisataan, tetapi sebagai bentuk dari perasaan simpati terhadap orang-orang yang meninggal terkena bencana dan keluarga yang ditinggalkan.

Sejarah kehidupan manusia yang berhubungan dengan bencana dan kematian biasanya akan terhubung kepada tempat dan lokasi tertentu dan menimbulkan keinginan orang-orang tertentu mengenang peristiwa tersebut sebagai bagian dari penghormatan, kenangan serta refleksi bagi keluarga, orang-orang terdekat serta masyarakat banyak dalam bentuk kunjungan wisata atau dalam tulisan ini diistilahkan dengan *commemorative travel* atau *commemorative tourism* daripada mengistilalkannya dengan *dark tourism*, hal ini dikarenakan sifat kunjungannya lebih banyak dilakukan dalam waktu yang cukup panjang setelah kejadian sebenarnya dan pada umumnya situs-situs yang dikunjungi telah berdiri infrastruktur pariwisata dan dilakukan bersamaan dengan kegiatan rekreatif lainnya dan kenangan akan “sisi gelap” umat manusia merupakan bagian dari masa lalu tetap menjadi bagian dari daya tarik wisata dalam makna yang lebih positif apapun bentuk dari situs atau lokasi yang dikunjungi.

*Commemorative tourism* berdasarkan karakteristik aktivitas wisatawan dapat dibagi ke dalam 2 kategori yakni:

- i) *Respective activities*, merupakan aktivitas wisatawan yang bersifat mengekspresikan penghormatan terhadap orang yang telah meninggal dan simpati terhadap keluarga yang ditinggalkan. Salah satu contoh aktivitas ini adalah kunjungan ke lokasi makam tokoh agama, atau orang yang ditokohkan.
- ii) *Reflective activities*, merupakan aktivitas kunjungan wisatawan sebagai bagian dari refleksi dan perenungan terhadap kejadian di masa lalu yang mempengaruhi kehidupan di masa kini. Lokasi kunjungan dapat berupa museum, monumen, area yang menjadi lokasi konflik.

## **KESIMPULAN**

Kematian dan bencana yang terjadi terutama dalam skala yang tertentu terutama dalam jumlah besar, kematian menyangkut orang-orang terkenal telah menyebabkan simpati dan keinginan orang untuk datang ke lokasi kejadian baik sifatnya sebagai penghormatan maupun sebagai refleksi dari kejadian masa lalu yang gelap. Melalui *commemorative tourism*, sebuah konstruksi motivasi wisatawan ke dalam sebuah tipologi pariwisata dimana “sisi gelap” kehidupan manusia yakni kematian dan bencana menjadi daya tarik utama dapat dimaknai secara lebih positif. Beberapa tulisan telah mencoba mengkonstruksikan daya tarik wisata yang berhubungan dengan kematian dan bencana dari sisi *supply* ke dalam istilah dalam *dark tourism*, meskipun kegiatan wisata ini tidak selalu berhubungan dengan kejadian nyata yang berhubungan langsung dengan wisatawan, tetapi lebih banyak dipengaruhi oleh motivasi wisatawan untuk melakukan penghormatan bagi yang telah meninggal dan refleksi diri dengan melihat kejadian atau tragedi di masa lalu sebagai konsiderasi dalam menjalani hidup di masa sekarang, selain itu lokasi-lokasi pada umumnya yang dikunjungi merupakan *heritage sites* yang dikonservasi. Oleh sebab itu tipologi *commemorative tourism* nampaknya lebih mengena untuk mendefinisikan tipologi wisatawan yang tertarik dengan sisi gelap kehidupan manusia tanpa harus menjadi bagian dari peristiwa yang dialami secara langsung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dann G. M. S. (1998) 'The Dark Side of Tourism' *dalam* Stone, Philip R. (2006) *A dark tourism spectrum: Towards a typology of death and macabre related tourist sites, attractions and exhibitions*, Journal of Tourism Vol. 54, No. 2/ 2006, 145-160
- Lennon, J. dan Foley, M. (2000) 'Dark Tourism: The Attraction of Death and Disaster' *dalam* Williams, Stephen (2009) *Tourism Geography: A new Synthesis, (2nd edn.)*, Routledge, New York, 243, 244
- McKenzie, John (2005) 'Empires of Travel: British Guide Books and Cultural Imperialism in the 19th and 20th Centuries' *dalam* Walton, John K. (2005) *Histories of Tourism: Representation, Identity and Conflict*, Editor, Channel View Publication, England, 19-36
- Middleton, V.T.C. (1988) Marketing in Travel and Tourism *dalam* Astrid Dorothea Ada Maria (2000): *Temporal Aspects of Theme Park Choice Behavior*, Disertasi Doktor, Technische Universiteit Eindhoven, 12
- Page, Stephen J. dan Connel Joanne (2006) *Tourism a Modern Synthesis*, Thomson Learning, London, 27
- Reisinger, Yvette (2009) *International Tourism: Cultures and Behaviour*, Elsevier Butterworth-Heinemann, USA, 15
- Rojek, C. (1993) 'Ways of Escape' *dalam* Stone, Philip R. (2006) *A dark tourism spectrum: Towards a typology of death and macabre related tourist sites, attractions and exhibitions*, Journal of Tourism Vol. 54, No. 2/ 2006, 145-160
- Seaton A. V. (1996) 'Guided by the Dark: from thanatopsis to thanaturism', *dalam* Stone, Philip R. (2006) *A dark tourism spectrum: Towards a typology of death and macabre related tourist sites, attractions and exhibitions*, Journal of Tourism Vol. 54, No. 2/ 2006, 145-160
- Sharpley, Richard (2002) 'The Consumption of Tourism' *dalam* Richard Sharpley and David J. Telfer (Eds) *Tourism and Development Concepts and Issues*, Channel View Publication, Great Britain, 309
- Sharpley, Richard (2005) 'Travels to the edge of darkness: towards a typology of dark tourism' In: Ryan C., Page S. and Aicken M. (eds) *Taking Tourism to the Limit* *dalam* Stone, Philip R. (2006) *A dark tourism spectrum: Towards a typology of death and macabre related tourist sites, attractions and exhibitions*, Journal of Tourism Vol. 54, No. 2/ 2006, 145-160

- Stone, Philip R. (2006) A dark tourism spectrum: Towards a typology of death and macabre related tourist sites, attractions and exhibitions, *Journal of Tourism* Vol. 54, No. 2/ 2006, 145-160
- Tarlow P. E. (2005) 'Dark Tourism: The appealing 'dark side' of tourism and more. In: Novelli M. (ed) *Niche Tourism – Contemporary Issues, Trends and Cases* dalam Stone, Philip R. (2006) *A dark tourism spectrum: Towards a typology of death and macabre related tourist sites, attractions and exhibitions*, *Journal of Tourism* Vol. 54, No. 2/ 2006, 145-160
- Timothy, D.J. dan Boyd, S.W. (2003) 'Heritage Tourism' dalam Williams, Stephen (2009) *Tourism Geography: A new Synthesis* (2nd edn.), Routledge, New York
- Williams, Stephen (2009) *Tourism Geography: A new Synthesis*, (2nd edn.), Routledge, New York, 236 - 238,244